

**PENGENDALIAN IMPOR KEDELAI DALAM UPAYA
MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL DI
KABUPATEN SERANG**

Yuli Saputra^{1}, Aliudin², Asih Mulyaningsih³*

¹Mahasiswa S3 Ilmu Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

^{2,3}Jurusan Agribisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl. Raya Palka KM. 03 Sindangsari, Kec. Pabuaran, Kab. Serang, Banten

**Email: yulisaputra76@gmail.com*

ABSTRACT

Soybean is a unique strategic commodity in the Indonesian farming system and is included in the top three main food commodities in Indonesia besides rice and corn. Apart from being a people's food, soybeans are also the healthiest source of vegetable protein and soybeans are known to be cheap and very affordable in terms of price and quality by most of the Indonesian people. In the period 2015 - 2019 the national soybean production looks worrying because it continues to decline significantly by 37.33% in 2017 from the previous year which also fell 10.75%, so that Indonesia has to import 2,087,986 tons of soybeans to meet 71% domestic demand for soybeans. Agricultural policies for more than 10 years have not been optimal in the development of the agricultural sector, now is the time to change with the development of soybeans widely in the Serang Regency area with planting of approximately 500 hectares spread over 6 location points, namely Pabuaran, Ciomas, Padarincang, Cinangka, Anyer Districts, and Mancak. The soybean variety currently being planted is the Migo Ratu Serang variety which has been registered with the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Soybean, Import, Policy, Variety*

ABSTRAK

Kedelai merupakan komoditas strategis yang unik di dalam sistem usaha tani Indonesia dan termasuk dalam tiga besar komoditas pangan utama di Indonesia selain padi dan jagung. Kedelai selain sebagai makanan rakyat, juga merupakan sumber protein nabati paling menyehatkan dan kedelai dikenal murah serta sangat terjangkau dari sisi harga dan kualitas oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Pada jangka waktu 2015 - 2019 produksi kedelai nasional terlihat mengkhawatirkan karena terus menurun cukup signifikan sebesar 37,33% di tahun 2017 dari tahun sebelumnya yang juga turun 10,75%, sehingga Indonesia harus melakukan impor kedelai sebanyak 2.087.986 ton untuk memenuhi 71% kebutuhan kedelai dalam negeri. Kebijakan pertanian selama ini kurang lebih 10 tahun belum optimal dalam pengembangan sektor pertanian kini sudah saatnya dirubah dengan pengembangan kedelai secara luas di wilayah Kabupaten Serang dengan penanaman kurang lebih 500 Hektare yang tersebar di 6 titik lokasi yaitu Kecamatan Pabuaran, Ciomas, Padarincang, Cinangka, Anyer, dan Mancak. Varietas kedelai yang ditanam saat ini

berjenis varietas Migo Ratu Serang yang sudah terdaftar di Kementerian Pertanian RI.

Kata kunci: Kedelai, Impor, Kebijakan, Varietas

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara agraris, menyimpan kekayaan lokal hasil pertanian dan kearifan budaya masyarakatnya. Tanaman pangan menjadi produk andalan sektor pertanian Indonesia. Ketahanan pangan suatu negara dianggap baik jika mampu memenuhi kebutuhan pangan seluruh penduduknya, dan hak mendapatkan pangan dianggap hak fundamental bagi setiap individu atau masyarakat. Pemerintah menggunakan ketahanan pangan sebagai indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan nasional, bersama dengan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan penduduk.

Menurut UU No.7 Tahun 1996, tanamanpangan merupakan salah satu komoditas terpenting, karena pangan merupakan salah satu

kebutuhan pokok masyarakat yang pemenuhannya menjadi hak masyarakat Indonesia, dan salah satu komoditas tanaman pangan yang paling penting dikonsumsi adalah kedelai. Kedelai merupakan komoditas

strategis yang unik di dalam sistem usaha tani Indonesia. Kedelai termasuk dalam tiga besar komoditas pangan utama di Indonesia selain padi dan jagung. Peran kedelai sangat penting terhadap perkembangan penduduk Indonesia (Supadi, 2009).

Kedelai, selain menjadi makanan umum, juga merupakan sumber protein nabati yang sangat sehat, dan dikenal sebagai opsi yang ekonomis dan terjangkau baik dari segi harga maupun kualitas oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Masyarakat Indonesia mengonsumsi kedelai dengan mengolahnya menjadi berbagai produk pangan seperti tahu, tempe, kecap, susu, dan produk lainnya. Permintaan akan kedelai terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya. Kedelai memiliki kandungan gizi yang tinggi, terutama dalam hal kadar protein yang mencapai 34%. Harganya yang relatif murah membuatnya menjadi pilihan utama sebagai sumber protein nabati di Indonesia. Selain dijadikan makanan, kedelai juga banyak digunakan sebagai

bahan baku industri dan dapat diolah menjadi tempe, tahu, kecap, tauco, dan susu.

Produk olahan kedelai memiliki peran signifikan dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Hasil olahan seperti tahu, tempe, dan kecap mendominasi penggunaan kedelai sebagai bahan pangan di Indonesia, sementara sisaannya dimanfaatkan untuk menghasilkan susu kedelai, tauco, tepung, dan bahan baku olahan lainnya. Situasi ini membuat kedelai menjadi komoditas yang sangat penting dan menciptakan peluang pasar yang besar untuk pengembangan industri kedelai di Indonesia (Ginting et al, 2009).

Kebutuhan terhadap kedelai di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Tercatat bahwa kebutuhan kedelai tahun 2012 sebesar 2,2 juta ton dibandingkan dengan tahun 2011 yang hanya sebesar 2,16 juta ton. Dari hasil kebutuhan tersebut rata-rata yang mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri sekitar 25-30%, dimana sisanya diperoleh negara melalui impor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2011 produksi kedelai lokal hanya 851.286 ton atau 29% dari total kebutuhan, sehingga Indonesia harus melakukan impor kedelai sebanyak 2.087.986 ton untuk memenuhi 71%

kebutuhan kedelai dalam negeri (Nanang,2012).

Seiring dengan laju perkembangan penduduk dan perkembangan industri yang berbahan baku kedelai maka kebutuhan kedelai semakin meningkat. Disisi lain, produksi kedelai dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan trend yang semakin menurun. Menurunnya produksi kedelai disebabkan oleh lima hal, yaitu: kurangnya minat petani dalam menanam kedelai karena dianggap kurang menguntungkan dibandingkan dengan komoditas lainnya. Alasan kedua adalah masuknya banjir kedelai impor dengan harga yang lebih rendah. Alasan ketiga adalah rendahnya produktivitas kedelai di tingkat nasional karena belum adanya penerapan teknologi yang tepat. Alasan keempat adalah kekurangan modal yang dialami petani, khususnya dalam hal membeli peralatan produksi. Alasan kelima adalah kurang optimalnya dukungan pemerintah dalam meningkatkan produksi kedelai, termasuk kebijakan impor, dukungan modal, dan penyediaan sarana produksi (Anonim, 2005).

Masalah utama yang memacu peningkatan impor adalah (1) produksi hasil pertanian di Indonesia belum mampu untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri. Ketergantungan pangan impor akan menciptakan

kerentanan ketahanan pangan nasional berkaitan dengan risiko dan ketidakpastian penyediaan pangan dunia dan situasi pasar pangan internasional. (2) Adanya impor ilegal mengakibatkan hilangnya sebagian pendapatan negara dari bea masuk. dan pajak impor lainnya. Disamping itu dengan tidak diketahuinya secara pasti total impor komoditas pangan utama akan berdampak pada rawannya sistem ketahanan pangan nasional menjadi tidak efektif.

Kebijakan yang terjadi di dunia akan sangat mempengaruhi terhadap komoditas kedelai salah satunya yaitu perang dunia antara negara ukrania dengan russia yang menyebabkan hilangnya rantai pemasaran impor dari negara luar yang mengakibatkan kebutuhan konsumen kedelai meningkat sedangkan produsen kedelai berkurang, hal tersebut sangat dirasakan yaitu pada di wilayah Kabupaten Serang, sehingga menteri pertanian menetapkan Kabupaten Serang menjadi sebagai salah satu wilayah Kabupaten dengan sentra pengembangan Kedelai di Indonesia untuk dapat mengembalikan Indonesia sebagai Swasembada Kedelai.

Situasi Kedelai Dan Perkembangan Kedelai Di Dalam Negeri

Produksi kedelai Indonesia selama empat dekade sangat fluktuatif dan menunjukkan tren

menurun. Selama empat dekade terakhir, produksi kedelai di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan dan menunjukkan kecenderungan penurunan. Dalam rentang waktu 2015-2019, produksi kedelai nasional menciptakan keprihatinan karena mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu 37,33% pada tahun 2017 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang juga turun sebesar 10,75%. Produksi kedelai pada tahun 2015 mencapai 963,18 ribu ton, kemudian mengalami penurunan menjadi 859,65 ribu ton pada tahun berikutnya, dan turun kembali menjadi 538,73 ribu ton pada tahun 2017. Pada tahun 2018, produksi meningkat sebanyak 20,65% menjadi 650,00 ribu ton, namun pada tahun berikutnya, mengalami penurunan kembali sebesar 34,74%, atau mencapai 424,19 ribu ton. Rata-rata pertumbuhan negatif produksi kedelai nasional selama lima tahun terakhir adalah sebesar 15,54% per tahun. Penurunan produksi kedelai dalam lima tahun terakhir diakibatkan oleh persaingan penggunaan lahan dengan komoditas lain dan transformasi lahan yang tidak dapat dihindari karena

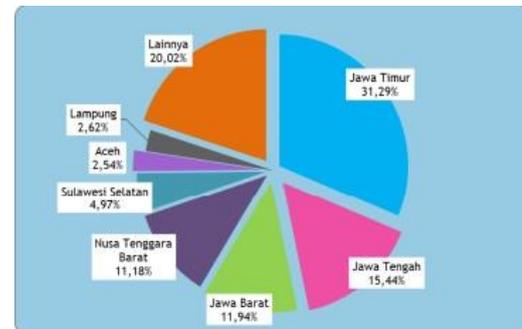
tekanan ekonomi dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Fakta ini ternyata menggerus luas panen kedelai lima tahun terakhir turun rata-rata 11,97% per tahun. Penurunan luas panen kedelai secara nasional cukup signifikan terjadi tahun 2017 dan 2019 sebesar 38,34% dan 42,20%, dari tahun 2015 seluas 614,10 ribu hektar di tahun 2019 tinggal hampir setengahnya yaitu seluas 285,27 ribu hektar (Gambar 1)



Gambar 1. Perkembangan Produksi Kedelai Indonesia, 1980 – 2019

Penurunan produksi kedelai lima tahun terakhir sangat dirasakan di Pulau Jawa yang rata-rata turun 18,29% per tahun, dari tahun 2015 sebesar 599,84 ribu ton empat tahun kemudian produksi turun tidak sampai setengahnya yaitu sebesar 251,25 ribu ton. Penurunan produksi juga terjadi di Luar Jawa per tahun rata-rata turun 8,37%, sehingga produksi tahun 2019 menjadi sebesar

172,93 ribu ton dari tahun 2015 yang mencapai 363,34 ribu ton. Penurunan produksi di wilayah Jawa dan Luar Jawa tersebut yang menjadi faktor utama penurunan kedelai secara nasional (Gambar 2).



Gambar 2. Sentra Kedelai di Indonesia, 2015 – 2019

Perkembangan Ketersediaan dan Konsumsi Kedelai Indonesia

Ketersediaan konsumsi kedelai masyarakat Indonesia selama hampir dua dasa warsa rata-rata sebesar 9,44 kg/kapita/tahun, dengan laju pertumbuhan rata-rata turun 1,98% per tahun. Pada rentang waktu lebih pendek, lima tahun terakhir (2015 – 2019) ketersediaan konsumsi meningkat menjadi 11,53 kg/kapita/tahun, dan tumbuh positif rata-rata sebesar 3,02 kg/kapita/tahun. Meskipun mengalami penurunan di tahun 2016 dan 2019 dari tahun sebelumnya sebesar 10,84% dan 11,65%. Pada tahun 2016 ketersediaan konsumsi kedelai 10,53 kg/kapita/tahun dari tahun 2015 sebesar 11,81 kg/kapita/tahun, sedangkan tahun 2018

ketersediaan konsumsi sebesar 12,65 kg/kapita/tahun turun menjadi 11,18 kg/kapita/tahun. (Gambar 3).



Gambar 3. Ketersediaan dan Konsumsi Kedelai 2002-2019.

Konsumsi kedelai pada periode 2002–2019 rata-rata sebesar 7,84 kg/kapita/tahun dan tumbuh negatif sebesar 1,85% per tahun. Penurunan konsumsi berlanjut sampai rentang waktu lima tahun terakhir menjadi 6,49 kg/kapita/tahun dengan laju pertumbuhan negatif 1,76% per tahun. Dua tahun terakhir konsumsi kedelai terus menurun sebesar 0,24% dan 4,39%, sehingga konsumsi tahun 2018 menjadi 6,73 kg/kapita/tahun dari tahun 2017 sebesar 6,75 kg/kapita/tahun dan kembali turun menjadi 6,43 kg/kapita/tahun di tahun 2019.

Perkembangan Harga Kedelai di Indonesia

Selama periode tahun 2010 hingga 2019, harga produsen kedelai rata-rata mencapai Rp. 7.831 per kilogram dengan pertumbuhan yang cenderung meningkat sekitar 2,31% per tahun. Namun, kondisinya berubah

dalam lima tahun terakhir yang mengalami penurunan tipis sekitar 0,26% per tahun, meskipun besaran per tahunnya bervariasi, namun rata-ratanya mencapai Rp. 8.165 per kilogram per tahun. Pada tahun 2019, harga produsen turun sebesar 0,49%, menjadi Rp. 8.207 per kilogram dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 8.248 per kilogram.

Tren harga konsumen juga sejalan dengan harga produsen, di mana dalam sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan sekitar 2,67% per tahun dengan harga rata-rata mencapai Rp. 10.037 per kilogram. Namun, dalam empat tahun terakhir, terjadi penurunan sekitar 1,59% per tahun dengan rata-rata harga sebesar Rp. 10.784 per kilogram. Pada tahun 2018, harga konsumen mencapai Rp. 10.415 per kilogram, mengalami penurunan sebesar 2,73% dari tahun 2017 yang sebesar Rp. 10.707 per kilogram.

Ketahanan Pangan

Menurut UU RI no.7 /1996 tentang pangan. Dalam UU itu pembangunan pangan diletakkan dalam konsep ketahanan pangan (*food security*). Konsep yang diadopsi dari FAO di definisikan sebagai kemampuan negara memenuhi pangan (warganya). Konsep ini yaitu: aspek ketersediaan (*food availability*), aspek stabilitas ketersediaan (*stability of supplies*), dan aspek

konsumsi pangan (*food utilization*). Dalam hal ini ketersediaan komoditas kedelai di Wilayah Indonesia sudah berkurang hal ini akan berdampak pada kerawanan pangan. Kerawanan pangan akan terjadi apabila 2 faktor terpenuhi yang pertama krisis ekonomi faktor kedua yaitu stabilitas nasional (sosial dan politik), Pemicu perang antar bangsa adalah konflik perebutan dalam sumberdaya air, energi, dan pangan. Upaya pencegahan kerawanan pangan dapat dilakukan yaitu:

1. Penguatan kemampuan daerah dalam implementasi sistem kewaspadaan pangan dan gizi (SKPG)
2. Pengaturan mobilisasi cadangan pangan pemerintah daerah secara internal dan antar daerah.
3. Peningkatan produksi pangan sumber karbohidrat non beras sesuai dengan kearifan lokal dan potensi wilayah.
4. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber gizi keluarga.

Tahapan Penanganan Kerawanan Pangan

1. Pencegahan Kerawanan Pangan yang dilakukan untuk mengurangi risiko kerentanan dan/atau kerawanan pangan melalui sistem peringatan dini (*early warning system*).

2. Kesiapsiagaan yang dilakukan untuk mengantisipasi kerentanan dan/atau kerawanan pangan melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna
3. Tanggap Darurat yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian kerawanan pangan untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan.
4. Pemulihan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena kerawanan pangan dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitasi.
5. Mitigasi untuk mengurangi risiko kerawanan pangan, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman kerawanan pangan.

Kebijakan kebijakan pertanian selama ini kurang lebih 10 tahun belum optimal dalam pengembangan sektor pertanian kini sudah saatnya dirubah. Negara Australia dan Thailand dapat dijadikan contoh. Australia memulai industrinya dari pertanian dan peternakan yang kaut. Dari kekuatan tersebut kemudian australia mendukung penyediaan bahan baku industri pengolahan dan menggalakan ekspor. Devisa yang diperoleh dapat membangun

dan membiayai pengembangan industri bioteknologi tinggi. Kemajuan pertanian di Thailand dimulai dengan keseriusan pemerintah negara itu terhadap pertanian (agribisnisnya).

Pemerintah menyediakan sarana dan insentif bagi petani mulai dari produksi sampai dengan sarana penunjang berupa tempat pemasaran yang tersebar, informasi permintaan pasar yang transparan dan sistem birokrasi yang tidak terbelit dalam ekspor hasil pertaniannya (Antik, 2002).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Ketergantungan impor kedelai dalam jangka panjang akan berdampak negatif, disamping menguras devisa negara juga akan berakibat pada kerawanan pangan nasional.
2. Strategi pengendalian impor kedelai dapat dilakukan dengan peningkatan produksi dan produktivitas melalui menghambat alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, penerapan teknologi tepat guna serta memanfaatkan sumberdaya lokal dengan digalakkan kembali penanaman kedelai lokal, sama hal seperti kegiatan yang dilakukan saat ini yaitu pengembangan kedelai secara luas di wilayah Kabupaten Serang dengan penanaman kurang lebih 500 Hektare yang tersebar di 6

titik lokasi yaitu Kecamatan Pabuaran, Ciomas, Padarincang, Cinangka, Anyer, dan Mancak. Varietas kedelai yang ditanam saat ini berjenis varietas Migo Ratu Serang yang sudah terdaftar di Kementerian Pertanian RI.

DAFTAR PUSTAKA

- Antik Suprihanti. 2002. Impor Pangan dan Kebijakan Pertanian. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi. UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Anonim. 2005. Impor Kedelai. Setiap Tahun mencapai 1,3 Juta ton. <http://disperindagjabar.go.id/artmen/publis h/> (2 Maret 2005).
- Ginting, E., S.S.Antarlina, dan S. Widowati. 2009. “Varietas unggul kedelai untuk bahan baku industri pangan”.Jurnal Litbang Pertanian 28:79-87.
- Nanang. 2012. Buffer stock kedelai diperlukan. www.kppu.go.id/id/kppu-bufferstockkedelai-diperlukan Press Release Resmi Komisi Pengawas Persaingan Usaha. Diakses tanggal 11 Mei 2013.

- Supadi. 2009. “Dampak impor kedelai berkelanjutan terhadap ketahanan pangan”. Pusat Analisis sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian 7:87-102.
- Salman, & Rahma, W. M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai Indonesia (Factors Affecting Indonesian Soybean Import). Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, 631–637
- Singgih, V. A., & Sudirman, I. W. (2014). Pengaruh Produksi , Jumlah Penduduk , PDB Dan Kurs Dollar Terhadap Impor Gula Indonesia. E-Jurnal EP Unud.
- Siregar, N. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 1(3), 224–229. <https://doi.org/10.15294/efficient.v1i3.2787>
- Wiranata, Y. S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Pasir di Indonesia Tahun 1980- 2010. 2(1), 1–2. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i4.1041>
- Yunitasari, Y., & Prihtanti, M. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai Di Pulau Jawa. *Konser Karya Ilmiah Nasional 2019*, 2460–5506, 247–254.